



PENERBITAN ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2
Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Rieska Zerina Bayuningtyas, Metti Verawati, Ririn Nasriati

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : zrieska@gmail.com

Abstrac

Depression is increasingly common in patients who experience chronic chronic conditions such as stroke, diabetes, cancer and chronic pain disorders. Many people still see diabetes only in clinical terms, but diabetes and depression can trigger each other so that patients with diabetes mellitus are at high risk of depression. This study aims to determine the level of depression in patients with type 2 diabetes mellitus.

The design of this study was descriptive with a population of all type 2 diabetes mellitus patients at the Internal Medicine Polyclinic Dr. Harjono Ponorogo numbered 186. The sampling technique used was Quota Sampling. The sample of this study were all type 2 diabetes mellitus patients in Dr. Harjono Ponorogo with a total of 56 respondents. Data analysis used the HDRS questionnaire to determine the level of depression in patients with type 2 diabetes mellitus.

From the results of the study of 56 respondents Depression Level in Type 2 Diabetes Mellitus Patients as many as 25 respondents (44.68%) experienced moderate depression, 15 respondents (26.78%) experienced mild depression and as many as 7 respondents (12.5%) experienced depression heavy, while 9 respondents (16.07%) did not experience depression.

The results of the study were concluded that almost half were in medium and small parts. More weight than done in conducting research, for example, the selection of respondents must be in accordance with the type of respondents studied. For the next researcher, it is suggested to conduct research on more unique factors that can affect the level of depression.

Keywords: Depression Level, Type 2 Diabetes Mellitus

Abstrak

Depresi semakin banyak terjadi pada pasien yang mengalami kondisi kronik menahun seperti stroke, diabetes, kanker serta gangguan nyeri yang kronis. Banyak orang yang masih memandang diabetes hanya dari segi klinisnya saja, namun diabetes dan depresi dapat saling memicu sehingga penderita diabetes mellitus resiko tinggi mengalami depresi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo berjumlah 186. Teknik sampling yang di gunakan adalah *Quota Sampling*. Sampel penelitian ini seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Harjono Ponorogo dengan jumlah 56 responden. Analisa data menggunakan lembar kuesioner HDRS untuk mengetahui tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Dari hasil penelitian terhadap 56 responden Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 sebanyak 25 responden (44,68%) mengalami depresi sedang, 15 responden (26,78%) mengalami depresi ringan dan sebanyak 7 responden (12,5%) mengalami depresi berat, sedangkan sebanyak 9 responden (16,07%) tidak mengalami depresi.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa hampir setengahnya mengalami depresi sedang dan sebagian kecil mengalami depresi berat sehingga peneliti menyarankan supaya lebih mendetail dalam melakukan penelitian, contohnya seperti pemilihan responden harus sesuai dengan karakteristik responden yang diteliti. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tentang faktor yang lebih dominan yang dapat mempengaruhi tingkat depresi.

Kata Kunci: Tingkat Depresi, Diabetes Mellitus Tipe 2

© 2018 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2598-1188 (Print)

ISSN 2598-1196 (Online)

LATAR BELAKANG

Depresi semakin banyak terjadi pada pasien yang mengalami kondisi kronik menahun seperti stroke, diabetes, kanker serta gangguan nyeri yang kronis. Banyak orang yang masih memandang diabetes hanya dari segi klinisnya saja, namun diabetes dan depresi dapat saling memicu sehingga penderita diabetes mellitus resiko tinggi mengalami depresi.

Faktor pencetus terjadinya depresi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dikarenakan kurangnya dukungan sosial, ketidakterimaan akan keadaan yang dialaminya. Hal ini yang memunculkan rasa depresi pada penderita diabetes mellitus tipe 2 sebagai respon rasa kehilangan dan duka yang dialaminya, sebaliknya diabetes

mellitus tipe 2 meningkatkan resiko depresi pada seseorang atau bahkan membuat lebih parah yang telah menderita depresi.

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa depresi akan menjadi penyakit dengan beban global kedua terbesar di dunia setelah penyakit jantung iskemik pada tahun 2020. Prevelensi depresi di dunia diperkirakan 5-10% per tahun dan *life time prevalence* bisa mencapai dua kali lipatnya. Hasil survey di 14 negara pada tahun 1990 menunjukkan depresi merupakan masalah kesehatan dengan urutan ke-4 terbesar di dunia yang mengakibatkan bebas sosial dan sekitar 20% wanita dan 12% pria pada waktu kehidupannya pernah mengalami depresi.

Sedangkan menurut Pengurus Persatuan Diabetes Indonesia (Persedia) di Jawa Timur jumlah penderita Diabetes Mellitus 6% atau 2.248.605 orang dari jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 37.476.757 orang (Sensus Penduduk, 2010). Sedangkan gangguan mental emosional (seperti kecemasan, depresi, dll) sebesar 35% dan di Surabaya tercatat 18,8%. Menurut data dari Rekam Medis tahun 2017 di RSUD Dr.Harjono Ponorogo terdapat 2238 kasus pasien diabetes mellitus tipe 2.

Fenomena dimasyarakat seperti kemajuan dibidang teknologi menyebabkan perubahan pada gaya hidup didalam masyarakat tersebut seperti tersedianya berbagai produk teknologi yang memberikan kemudahan sehingga aktivitas manusia menjadi berkurang. Diabetes mellitus tipe 2 dapat menyebabkan pola hidup berubah, kelemahan fisik, masalah penglihatan, faktor sosial demografi dan perilaku pribadi seperti status keluarga, kekuatan, kebiasaan merokok, makan yang terlalu berlebihan, kurangnya beraktivitas dan indikasi masa tubuh serta berpotensi terhadap kematian. Keluarga dan perawat di haruskan mampu mengatasi depresi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2, salah satu peran perawat yaitu memberikan motivasi pada pasien dan

keluarganya, serta dukungan yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologi kepada individu. Dukungan sosial ini yang sifatnya membantu dengan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan materi dan penilaian yang positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya. Dengan dukungan sosial tersebut berkaitan dengan pembentukan keseimbangan mental dan kepuasan psikologis (Cohen & Syme, 1985, dalam Ika, 2008).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo berjumlah 186. Teknik sampling yang di gunakan adalah *Quota Sampling*. Sampel penelitian ini seluruh pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Dr. Harjono Ponorogo dengan jumlah 56 responden. Analisa data menggunakan lembar kuesioner HDRS untuk mengetahui tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data berupa kuisioner yang disebarakan kepada pasien diabetes mellitus tipe 2 yang sedang melakukan pengobatan di Poli Penyakit Dalam RSUD dr Hardjono Ponorogo dengan judul “Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2”. Penelitian dilakukan pada tanggal 25-28 Juli 2018 dengan menggunakan instrument *kuesioner*. Data umum menyajikan data demografi yang terdiri dari, usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan perbulan dan status pernikahan. Sedangkan data khususnya menyajikan tabulasi Tingkat Depresi Pada Pasien DM tipe 2.

A. Data Umum

Tabel 1 Karakteristik Responden pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada tanggal

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	(%)
1.	Usia	38-44	8	14,3
		45-51	10	17,9
		52-58	8	14,3
		59-64	14	25
		65-70	13	23,2
		71-77	3	5,34
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	21	37,5
		Perempuan	35	62,5
3.	Pendidikan	SD	9	16,0
		SMP	20	36,0
		SMA	20	36,0
		Perguruan Tinggi	7	12,0
4.	Pekerjaan	Swasta	13	23,2
		Petani	11	19,6
		PNS	10	17,8
		IRT	9	16,0
		Wiraswasta	8	14,2
		Pensiun	3	5,4
		Tidak Bekerj	20	3,4
5.	Penghasilan	≤1.500.000	36	64,2
		>1.500.000	20	35,7
6.	Status Pernikahan	Menikah	40	71,4
		Belum menikah	12	21,4

Sumber data : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa hampir setengahnya didapatkan yaitu 25% atau 14 responden berusia 59-64

tahun, dan sebagian kecil yaitu 5,35% atau 3 responden berusia 71-77 tahun.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah depresi lebih banyak diderita perempuan dibandingkan laki-laki. Didapatkan sebagian besar yaitu (62,5%) atau 35 responden berjenis kelamin perempuan. Dan sebagian kecil yaitu (37,5%) atau 21 responden berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hampir setengahnya yaitu 36,00% atau 20 responden berpendidikan SMP dan SMA dan sebagian kecil yaitu 12,00% atau 7 responden berpendidikan perguruan tinggi.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tingkat pekerjaan didapatkan sebagian kecil yaitu 23,21% atau 13 responden berkerja swasta dan sebagian kecil 3,57% 2 responden tidak berkerja.

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan tingkat penghasilan bahwa sebagian besar didapatkan yaitu 64,28% atau 36 responden berpenghasilan <1.509.816.12 sedangkan hampir setengahnya didapatkan yaitu

35,72% atau 20 responden berpenghasilan \geq 1.509.816.12.

Dari tabel 1 karakteristik responden berdasarkan status pernikahan didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 40 responden (71,4%) status sudah menikah, sedangkan sebagian kecil yaitu 12 responden (21,4%) berstatus belum menikah.

B. Data Khusus

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada tanggal 25-28 Juli 2018.

Tingkat Depresi	Frekuensi	(%)
Tidak ada depresi	9	16,0
Depresi Ringan	15	26,7
Depresi Sedang	25	44,6
Depresi Berat	7	12,5
Depresi Berat Sekali	-	-

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 tingkat depresi pada pasien diabetes mellitus tipe 2 didapatkan hasil 3 klasifikasi tingkat depresi didapatkan hampir setengahnya yaitu 44,6% atau 25 responden mengalami depresi sedang dan sebagian kecil didapatkan yaitu 12,5% atau 7 responden mengalami depresi berat.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa 14 responden (25%) berjenis kelamin perempuan mengalami depresi sedang, juga dibuktikan dari 21 pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi 87 yaitu pernyataan nomor 13 yang berbunyi "*Gejala kotamil (umum) seperti apa yang saudara sudah rasakan saat dinyatakan terkena penyakit DM*". Menurut Harista dan Lisiswanti (2015) yang menyatakan bahwa responden perempuan yang menderita diabetes mellitus memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Diantaranya depresi pada penderita diabetes mellitus disebabkan oleh stressor psikososial kronik karena mengidap penyakit kronik, hal ini diakibatkan dari proses peningkatan sekresi dan aksi hormon kontraregulasi, perubahan fungsi transport glukosa dan peningkatan aktivitas inflamasi, faktor genetik, kerentanan fluktuasi hormonal, serta sistem saraf pusat yang peka terhadap perubahan hormonal.

Menurut peneliti pada perempuan yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes, lebih merasakan ketakutan dan kekhawatiran dengan kondisi yang dialaminya sehingga mudah mengalami depresi, serta dapat diminimalisir jika ada

dukungan sosial dari keluarga untuk mencegah rasa ketakutan, kecemasan, stress dan depresi pada perempuan.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa sebagian kecil 7 responden (12,5%) berkerja swata mengalami depresi sedang, dibuktikan dari 21 pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi 87 yaitu pernyataan nomor 11, "*Kecemasan (anseitas psikis) bagaimana yang saudara rasakan saat dinyatakan terkena DM*". Menurut teori Thomas (1996) dalam Ida Royani (2014) pekerjaan atau kesibukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarga, kerja memiliki dampak yang sangat penting memberikan arti tambahan dan memenuhi pengalaman tetap bagi orang lain. Kerja dapat di artikan sebagai penyebab stress dan depresi dan merupakan pekerjaan yang sangat membosankan. Beban kerja yang tinggi dan target pemenuhan kebutuhan keluarga yang mendesak orang menjadi stress.

Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan pekerjaan swasta mengalami depresi sedang, perlu diketahui bahwa pekerjaan swasta perlu diketahui bahwa pekerjaan swasta merupakan pekerjaan yang dimana seseorang tidak dapat melakukan pekerjaan setiap hari melainkan

terkadang hanya melakukan pekerjaan sesuai pada bidangnya.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa hampir setengahnya 25 responden (44.6%) berpenghasilan < Rp 1.509.816.12 mengalami depresi sedang. Hal ini sesuai dengan teori Safitri (2013) bahwa depresi cenderung ditemukan pada responden yang berpenghasilan rendah, penghasilan rendah akan menyebabkan seseorang dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam hidupnya, serta kebutuhan pokok yang tidak dapat tercukupi sehingga akan mempengaruhi kondisi psikis responden dan dapat terjadi depresi. Hal ini didukung oleh teori Nevid dkk (2003) bahwa dengan taraf ekonomi yang lebih rendah memiliki resiko yang lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan mereka yang dengan taraf lebih baik.

Menurut peneliti penghasilan berkaitan dengan stress dan depresi, jika seseorang yang berpenghasilan rendah maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan pada pasien diabetes mellitus selain itu memikirkan biaya pengobatan sehingga menyebabkan seseorang mengalami stress yang berlebih atau cenderung mengalami depresi.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa sebagian kecil 6 responden (10,7%)

berpendidikan SMA mengalami depresi ringan. Berdasarkan teori Notoatmodjo (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menerima dan menerjemahkan informasi menjadi pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menangkap suatu informasi. Hal ini didukung oleh Sativa (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pendidikan dengan derajat depresi pasien diabetes mellitus tipe 2.

Menurut peneliti pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam mendapati informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pengetahuan seseorang. Mayoritas berpendidikan SMA merupakan pendidikan yang menengah sehingga pengetahuan tentang diabetes mellitus cukup tinggi sehingga akan mendapatkan komunikasi dan edukasi yang lebih baik karena pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk menerima berbagai informasi sehingga responden berpendidikan SMA memiliki tingkat depresi yang lebih ringan di bandingkan responden yang berpendidikan SD dan PT.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa hampir setengahnya yaitu 13 responden (23,2%) berstatus menikah mengalami depresi ringan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor status pernikahan didapatkan 13 responden (23,2%) sudah menikah mengalami depresi ringan dibandingkan yang belum menikah. Hal ini bertentangan dengan Sadock (2010) yang menyatakan jika di analisa secara statistik, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan depresi. Bahwa gangguan depresi paling sering terjadi pada seseorang yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang erat, bercerai atau berpisah.

Menurut peneliti menikah itu impian bagi semua pasangan. Menikah dapat menjadi penyebab terjadinya depresi ringan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dikarenakan mendapat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal serta mendapat support bagi penderita agar terus menjalani pengobatan dan juga memiliki seseorang yang dapat dijadikan tempat untuk berkeluh kesah dalam berbagai hal.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa sebagian kecil 5 responden (8,92%) berjenis kelamin perempuan mengalami depresi berat juga dibuktikan dari 21

pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi 109 yaitu pernyataan nomor 7 yang berbunyi "*kerja dan kegiatan apa saja yang berubah saat saudara sudah dinyatakan terkena DM*" dari 56 responden, 5 responden dinyatakan depresi berat. Menurut Sadock (2010) juga menegaskan bahwa kejadian cemas dan depresi pada perempuan lebih banyak dibandingkan pada pasien diabetes mellitus laki-laki, dari hasil analisa penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan depresi, sejalan dengan penelitian Wulandari (2011) bahwa antara jenis kelamin dengan depresi tidak ada hubungan signifikan jika dilihat dari sudut pandang statistik, hal ini dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk mengalami depresi, dimungkinkan adanya faktor yang lain. Wulandari (2010) juga didapatkan data yang sama dengan penelitian ini bahwa depresi lebih banyak pada perempuan.

Menurut peneliti, bahwa perempuan memiliki resiko tinggi untuk terkena diabetes mellitus di bandingkan dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai tingkat emosional yang lebih tinggi. Pada perempuan yang memiliki penyakit kronis seperti diabetes, lebih merasakan ketakutan dan kekhawatiran dengan kondisi yang dialaminya sehingga

mudah mengalami depresi, serta dapat diminimalisir jika ada dukungan dari keluarga untuk mencegah rasa ketakutan, kecemasan, stress dan depresi pada perempuan.

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa sebagian kecil yaitu 9 responden (16,0%) berjenis kelamin laki-laki. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Manurung (2016) laki-laki lebih sulit untuk menghadapi situasi untuk berberfikir apabila sedang menghadapi suatu masalah dan sangat didorong untuk lebih mandiri, *masterfull*, dan asertif, serta cenderung lebih optimal dalam menunjukkan performansi penalaran matematis, ilmiah, dan kritis. Selain itu laki-laki juga dijelaskan lebih mudah dalam mengkolaborasi ide-ide dan gagasan yang berkaitan dengan gata berpikir (Piaw, 2014).

Menurut peneliti laki-laki tidak mudah depresi karena lebih cenderung tidak mengedepankan emosi dan lebih menggunakan logika dikarenakan kurangnya ekspresif terhadap emosi-emosi yang terjadi di dalam dirinya, dan laki-laki juga cenderung sulit untuk bercerita akan masalah yang sedang dihadapinya. Sebaliknya mereka hanya memilih untuk memendam sendiri apa yang dirasakannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap 56 responden Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Hardjono Ponorogo dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya yaitu 25 responden (44,68%) mengalami depresi sedang, depresi ringan sebanyak 15 responden (26,78%) dan sebagian kecil yaitu mengalami depresi berat sebanyak 7 responden (12,5%), sedangkan yang tidak mengalami depresi sebanyak 9 responden (16,07%).

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen,S., & Syme, S.L. 1985. *Social Supprot & Health*.Florida: Academic Press Inc.
- Harista, R.A. dan Lisiswati, R. (2015).Depresi pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nevid, J.S., Rathus,S., & Greene, B. (2005).*Psikologi Abnormal (Edisi Kelima)*.Jakarta: Erlangga. <http://library.um.ac.id>. Diakses 16 Oktober 2017.
- Rekam Medik. 2016. Jumlah Kunjungan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
- Sadock, Benjamin J. and Sadock V. A., 2010.*Kaplan & Sadock Buku Ajaran Psikiatri Klinis Edisi 2*.Jakarta : EGC.
- Sativa,O. (2015). “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kualitas Hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe-II di RSUD DR. Rivai Berau Kalimantan Timur”.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, Ayu Fitri Sekar (2010). *Kejadian dan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia: Studi Pendamping di Panti Werda dan Komunitas*. Universitas Diponegoro. Semarang (Skripsi).